

# FIRST WEDDING

## ANNIVERSARY

### Alexa

Tepat satu tahun lalu, ijab qabul meluncur lantang dari bibir Arya. Aku, memangku Lovita, berlinang air mata.

Juna, pria yang delapan bulan lalu jadi pacarku, berada di posisi sama seperti sekarang, memberi sapu tangan dengan kerut tipis di ujung alis, tak bertanya, hanya menyodorkan.

Aku yang sedang egois, tidak sempat memikirkan perasaan Juna. Seutuhnya tersedot ke atas panggung, cemburu melihat Arya dan Winona, merayakan ulang tahun pertama pernikahan.

Keduanya saling memagut lengan, bersilang, menyodorkan gelas berisi cairan merah ke bibir pasangannya. Aku, di sini, masih Alexa yang sama, yang hatinya tercabik melihat kemesraan Arya-Winona.

Ternyata, satu tahun tidak cukup melepas nama Arya dari hati. Aku bukannya tidak berusaha. Setengah mati. Berusaha menghindari pertemuan dengan Arya dan intens bersama Juna. Nyatanya, nihil. Bagaimana tidak, jika yang kubayangkan tiap Juna menggenggam, memeluk, mengecup, adalah Arya. Jika yang kuimpikan hampir setiap malam adalah Arya. Jika yang rutin

berprofesi psikolog mengatakan bahwa semua yang kualami terjadi karena ada yang belum selesai.

Sekian lama kurenungkan sesuatu yang belum selesai itu. Sebab cinta pertama, kah? Sebab tahu perasaan Arya, kah? Sebab penyesalan, kah? Penyesalan menolak ajakan Arya kawin lari? Mengkhianati Papa dan mengecewakan banyak orang?

Seharusnya logikaku jalan. Tidak. Jawabannya adalah tidak. Cinta pertama bisa dilupakan. Banyak yang menikah bukan dengan cinta pertama, namun tetap bahagia dengan pasangan pilihan Tuhan. Aku tidak menyesal tahu perasaan Arya. Aku lega cintaku tak bertepuk sebelah tangan. Dan aku tidak menyesal menolak ajakan Arya untuk kawin lari. Sebab dunia, bukan tentang aku. Masih ada Papa, Winona, kedua puteri Winona, juga Juna. Tidak hanya itu, impianku menjadi terkenal punah. RR tak menganggapku ada. Fauzan tak memuji peranku. Namaku tak tertera sebagai nominator salah satu ajang festival film. Aku dan Juna tak berkesempatan menjadi *Rising Star*. Semua itu seharusnya cukup untuk sebuah kata selesai. Atau lebih besar lagi, cukup untuk sebuah kata ikhlas. Iklas melihat Arya-Winona bahagia. Iklas menjadi kekasih Juna.

Lalu, ketika berpikir ikhlas, kenapa masih menangi Arya? Cemburu pada Winona. Belum utuh mencintai Juna. Aku benci diriku yang belum selesai. Jika perasaan memiliki *remote*, aku pasti sudah meng-*off* kan perasaan ini. Atau jika hati bisa dibongkar pasang, aku pasti sudah mendaur ulang atau memasukkan ke dus lalu buang ke laut lepas. Selesai.

Tetapi ini terlalu nyata. Aku masih di sini. Masih menangi pria lain disamping pria yang mencintaiku. Aku ini... menyedihkan.

"*Shall we dance?*" suara berat Juna menyapu gendang telingaku, meng-*cut* segala pikiran yang mengepung benak. Aku menoleh lambat, mengangguk, tersenyum canggung, dan Juna dengan sabar menghapus sisa lelehan air mataku.

Rupanya seremoni perayaan ulang tahun pernikahan Arya-Winona telah memasuki puncak. Pemangku hajat dan para undangan memenuhi lantai dansa, gemulai mengikuti irama. Sekilas kulihat senyum Arya dan Winona mengembang. Wanita itu menatap Arya penuh cinta. Pasangan serasi. Seharusnya aku bahagia Arya berhasil jatuh cinta pada Winona. Nyatanya, dadaku tercabik oleh rasa cemburu. Kutekan rahang demi menekan gejolak 'kurang ajar' ini lalu menyender di dada Juna.

Dada Juna, area paling nyaman saat ini. Dada yang hangat dengan degub teratur yang lembut. Dada yang menyimpan *finger print*-ku, mengubah Juna yang brengsek menjadi bak kerbau dicucuk hidung. Di dada itu pula aku menangis saat tiba-tiba merindukan Arya. Anehnya, Juna yang dulu sensitif dan arogan, tidak terusik. Dia tak ragu memberi dadanya, membelai rambutku tanpa bertanya. Seolah otaknya memiliki alat transfer pada kebiasuanku, memiliki daya pembersih yang mampu menyapu topan emosi.

Kadang, aku ingin jujur pada Juna. Mengatakan bahwa lebih dari separo hatiku milik Arya. Namun, kenapa mulutku terkunci tiap sorot Juna membentuk tanya? Seolah kerongkonganku terjepit. Aku, si egois yang tidak mampu mendapat Arya pun melepas Juna.

"Semua akan baik-baik saja." Hanya itu yang meluncur dari sela bibir Juna sebelum membimbing gerakanku lebih cepat, lebih energik, mengikuti tempo yang berubah cepat. Sejenak kunikmati gerakan Juna bagai tersihir. Sesaat aku lupa Arya. Kuangkat wajah dan menantang sorot mata Juna. Sorot lembut itu mengunci mataku. Sekilas, meski bukan pakar mikroekspresi, tanya menggelayut di kedua bola matanya yang melekok dalam. Rasa bersalah kembali menyilet namun segera kutepis. Aku harus kembali berakting. Belum saatnya Juna tahu. Aku masih Alexa yang egois.



Kadang perlu menjadi dungu untuk dapat yang kita mau. Itu *quote* bodoh gue. Siapapun kalian, jangan sampai melakukan apalagi ikut-ikutan. Cukup gue saja yang terinfeksi virus bodoh bernama cinta. Gila! Gue seharusnya terapi ke Psikolog atau Psikiater. Bagaimana disebut waras, jika gagu melihat wanita yang gue cinta mencintai pria lain.

Gue tahu ini sejak delapan bulan lalu. Saat Arya mengalami kecelakaan berkendara Moge, kepalanya terantuk aspal dan perdarahan bahu kanan, Alexa dan Oom Firman tidak dapat menyumbang darah. Terkuak fakta, Arya anak adopsi. Saat itu, tidak perlu menjadi pakar mikroekspresi untuk melihat kekalutan Alexa. Sialnya, di waktu sama gue dengar percakapan satu arah di ICU.

*"Mas Arya, maaf Lexa dan Papa tidak bisa menyumbang darah. Jika bisa, Lexa ingin menggantikan posisi Mas. Tolong, bertahan untuk Lexa dan Papa. Lexa cinta Mas Arya."*

Jangan tanya perasaan gue saat itu. Nyaris gorden pembatas ruang ICU roboh. Meski benak gue dikepung amarah, tetapi gue tidak melakukan aksi apapun selain ke luar ruangan tanpa sepengetahuan Alexa dan kabur beberapa hari alih-alih ada *off air*.

Dalam perenungan, gue sambung semua kemungkinan bahwa yang dimaksud cinta adalah cinta lawan jenis, bukan cinta sebagai saudara. Saat Alexa bersimbah air mata di pernikahan Arya. Saat gue berpikir siapa pria yang membuat Alexa patah hati padahal sejak mengenal Alexa di RR, nggak pernah gue lihat dia jalan atau diisyukan jalan dengan cowok manapun selain skenario skandal gue dan dia. Bara keluar dari daftar kemungkinan, Alexa jelas menolak pangeran Artha Cahaya itu. Gue bedah medsos dan blog Alexa, tanpa ada cerita patah hati, kecuali di blog yang banyak cerita betapa beruntungnya dia memiliki Arya. Jika semua sudah mengarah ke Arya, masih bisakah gue menolak fakta?

Dan inilah cara yang gue pilih. Tahu dan tetap diam. Membiarkan

*Crap!* Kenapa air mata gue ikut ngalir? Ini gue nangisin diri atau apa? Beruntung debur ombak dan bingar musik saling berlomba arogansi, tidak ada yang memperhatikan segrukan orang nangis. Apalagi acara di depan sana jauh lebih menarik. Gue cuma perlu membasuh air mata bodoh ini sebelum acara usai dan infotainment dibolehkan meliput. Meski Arya dan Winona bukan selebritis, tetapi kehadiran gue dan Alexa mengundang kedatangan pers.

Ah, akhirnya pamer kemesraan itu berakhir. Gue takut mata Alexa makin sembab. Gue tidak dapat melakukan apapun selain menyodorkan sapu tangan. Jangan sampai Alexa tahu gue tahu, lalu ninggalin gue. Gue belum siap kehilangan Alexa. *Finger print* yang dia lekatkan di dada gue terpatri makin dalam. Butuh operasi besar atau yang lebih ekstrem kematian untuk melepaskannya. Gue tahu ini berlebihan. Andai kalian jadi gue, pasti sepakat. Jika tidak, mungkin belum bertemu cinta.

Sesakit apapun gue. Asal dia ada dekat gue, membiarkan gue membelai rambut, memeluk, dan mengecup, maka semua terbayar, itulah cinta gue ke Alexa. Jangan sampai kalian bertemu jenis cinta seperti ini. Cinta bodoh. Cinta tanpa syarat. *Unconditional love*.

*"Shall we dance?"* Gue beranian menegur Alexa yang masih tertunduk. Beruntung suara serak gue terhapus debur ombak depan sana. Alexa menoleh, mengangguk, dan tersenyum canggung ke gue. Oh, Tuhan, melihat matanya gue bagai terkuliti. Hati gue sakit bukan main. Tetapi cemburu dan sakit hati sudah menjadi hidangan pembuka dan penutup sehari-hari. Mungkin gue *masokis*.

"Semua akan baik-baik saja." Seharusnya Alexa mengerti maksud ucapan gue. Tetapi dia, gadis itu hanya menelungkupkan wajahnya ke dada gue. Dia mungkin nggak peduli gue ngomong apa. Pikiran Alexa tersedot seutuhnya ke depan sana. Gue tersenyum getir. Gue harus gimana, Lex?



## Arya

“Yeay, *cheers*.” Winona mengangsur gelas cola tepat di bibirku. Kusambut dengan senyum lebar. Sandiwara yang harus aku dan Winona lakukan di ulang tahun pernikahan pertama kami.

Kenapa sandiwara? Sebab pernikahanku dan Winona bagai telur diujung tanduk, hanya tinggal menggelinding dan pecah. Status suami hanya berlangsung dua bulan, selebihnya aku bawahan yang bisa Winona perintah semaunya.

Entah ke mana larinya cinta yang dulu dia kobar untukku. Mungkin baginya aku hanya bisnis, menang *tender*, tidak lagi menarik.

Aku tidak masalah. Malah menguntungkan sebab tidak harus melayaninya dengan cinta. Tidak harus merasa bersalah sebab hubungan intim yang selalu hambar. Hati dan pikiranku sepenuhnya masih milik Alexa. Tidak pernah bergeser satu senti pun.

Aku hanya berusaha melanjutkan hidup demi Papa dan Alexa. Menghindari kedukaan bila mereka tahu rumah tanggaku bermasalah. Aku tidak ingin kesehatan Papa yang makin membaik terpengaruh. Lebih baik diam sampai waktu mengatur rencana.

Tetapi malam ini, aku tidak dapat total sandiwara. Sulit memasang ekspresi bahagia melihat Alexa yang sejak bertemu tadi sore nampak murung. Ingin bertanya, khawatir memperparah suasana hati Alexa yang mungkin buruk.

Berkali kucuri pandang ke Alexa dan Juna yang duduk di sisi kanan baris kedua. Gestur Alexa yang terus menunduk sangat kukenali. Gadis itu berusaha menyembunvikan kepedihan. Sementara Iuna di sebelahnva lebih

banyak diam dan sesekali menyodorkan sesuatu. Tidak begitu jelas sebab pekat malam dan pendar cahaya berganti sekejap mata.

“Jangan memermalukanku saat acara dansa. Jangan terlihat bodoh,” ucap Winona penuh tekanan saat kami berpelukan. Aku mengetatkan rahang menahan luapan emosi. Aku yang terbiasa dengan kalimat suruhan malam ini sulit toleransi. Murungnya Alexa menjadi kelemahanku.

Pecahnya suar kembang api menyelamatkanku. Winona melepas pelukan dan menengadah ke atas. Tanganku mengepal. Di antara keriuhan, tak kutemukan Alexa.

Keriuhan kembang api tak berlangsung lama sebab hanya sebagai penanda mulainya acara dansa. Winona kembali menghadapku. Bibirnya menyungging senyum namun matanya menyipit memberi perintah. Kuikuti demi tak menjadi pusat perhatian. Di bibir pantai deretan wartawan dan kameramen bersiap ambil gambar dan wawancara. Aku tidak ingin menambah beban Alexa dengan pemberontakanku.

Aku kembali konsentrasi mengikuti irama langkah Winona. Salah sedikit, fatal akibatnya. Bagaimanapun Winona adalah wajah Winona Corps. Dan aku berhutang padanya untuk pengobatan Papa dan Alexa.

Saat irama dansa berubah riang, Winona membiarkanku mengatur gaya tanpa intimidasi. Aku rileks sehingga mataku kembali menjelajah mencari Alexa. Di antara ratusan pasangan berbusana putih, mataku menangkap punggung gadis itu. Seulas senyum terbit. Meski setelahnya hatiku berdenyut nyeri melihat Alexa menyender di dada Juna.

Cemburuku masih sama seperti dulu. Sama seperti ketika melihat Alexa ditunggu Bara di depan Le-Bridge. Sama seperti ketika Juna menggendong Alexa yang pingsan dikerubungi wartawan. Cemburu yang membakar dada.

Tetapi aku tetap Arya yang sama. Arya yang hanya mampu bertahan



## Alexa

Beby dan Lovita menyerbu begitu para pemburu berita bubar. Kupeluk dan kuciumi keduanya. Seperti biasa Lovita selalu lengket dengan Juna, dan seperti biasa selalu memanggil Juna dengan Oom PK, alias pangeran kodok, gelar yang kuberi satu tahun lalu.

“Tante Alexa kok sekarang jarang main ke rumah?” tanya Beby begitu mendarat di pangkuanku.

“Tante Alexa lagi sibuk syuting, cantik,” Juna yang menjawab seraya menowel pipi Beby gemas. Aku hanya nyengir mengangguk mengiyakan. Beby lalu mencibir dan mencubitku. “Kayak Mami saja sibuk. Sibuk kerja dan sibuk marah-marah.”

Aku terperangah. Sibuk marah-marah?

Juna memajukan wajahnya mendekati wajah Beby, “Marah-marah sama siapa, cantik?” bisik Juna mencucukan bibirnya.

Beby mendongak ke atas sepersekian detik sebelum menjawab. Matanya mengerjab beberapa kali. “Marah-marah sama Papi,” jawabnya setengah berbisik, mengikuti intonasi Juna sebelumnya.

Aku dan Juna beradu pandang. Aku tidak tahu apa yang Juna pikirkan. Tetapi pria itu cukup lama memandangkanku sampai Lovita protes dan mencubit pipi Juna. “Oom PK, aku lapar, ambilin *cheese cake* itu.” Sekecil itu, Lovita sering cemburu padaku. Jika ada dia dan Juna malah sibuk memperhatikanku, Lovita sering minta Juna melakukan ini-itu untuknya. Aku tertawa geli dan meminta Juna melayani Lovita.



Sigap, Juna mengubah ekspresi dan langsung mengangkat Lovita, beranjak ke tempat barisan *cake* berjajar. Aku memperhatikan punggung Juna, menebak-nebak apa yang dipikirkan pria itu.

“Beby mau makan apa?” tanyaku setelah mengalihkan pandangan dari punggung Juna. Beby menggeleng seraya memainkan kuciran rambutnya. “Eh, Beby harus makan, ya? Mau Tante ambilkan apa? Spagheti, lasagna, cake, puding, es krim?” namun Beby *kekeuh* menggeleng. Kukecup pipinya sambil sekali lagi bertanya. Beby tetap memberi jawaban sama.

“Beby penginnnya, Mami dan Papi tidak berantem.” Kalimat yang diucapkan pelan itu menyiagakan telingaku. Beby memang lebih sensitif dibanding Lovita. Mungkin karena usianya nyaris delapan tahun, jadi lebih mengerti.

Keingintahuan mencuat seiring permintaan Beby. “Memangnya Mami sama Papi sering bertengkar?” tanyaku hati-hati. Beby mengangguk pelan. “Beby pernah lihat habis Mami marah-marah, Papi nangis dekat kolam renang. Ssst... tapi Tante jangan bilang-bilang ya.” Beby berbisik pelan di telingaku. Jantungku nyaris berhenti berdetak. Arya menangis? Kugigit bibir menahan nyeri. Sosok kuat yang selama ini kukenal, menangis? Apa yang diperbuat Winona? Lalu mataku nyalang mencari keberadaan Arya dan Winona. Di sana. Di salah satu meja bundar berisikan delapan orang, mereka saling mengumbar tawa. Tangan kanan Arya tak lepas melingkari bahu Winona. Sesekali Winona menyandarkan kepalanya di bahu Arya. Keduanya tersenyum, terbahak, penuh keriaan. Hatiku melepuh. Jika benar yang dikatakan Beby, apa yang sekarang Arya lakukan?

Kembalinya Juna dan Lovita mengalihkan pandanganku dari Arya dan Winona. Juna mengikuti arah pandangku sebelum beralih dan mengatakan “jangan percaya omongan anak kecil, Ay. Dia nggak ngerti mana marah beneran dan mana marah pura-pura.” Seraya mengerdipkan mata yang berarti ‘semua akan baik-baik saja’

“Nih, mending bantu aku ngelap mulut Lovita, belepotan.” Juna lalu terkekeh. Kuelap bibir Lovita yang berlumuran *cheese cream*.

“Jun, kamu suapi Beby, ya. Denganku tadi agak susah,” pintaku kemudian. Juna mengangguk dan dengan sigap, dengan caranya, dia berhasil membuka mulut Beby dan memasukkan potongan cake serta puding. Aku tersenyum kecil. Juna selalu tahu cara mengambil hati perempuan.

“Mau kusuapi juga?” Tiba-tiba saja Juna berbisik menggoda.

“Nanti saja kalau sedang berdua.” Balasku janggal. Entah kenapa aku mendadak canggung.

Tak berapa lama, Sinta pengasuh Lovita datang. “Bu Winona minta Non Beby dan Lovita ke sana.” Tunjuk Sinta ke tempat yang sebelumnya menarik perhatianku.

Sepeninggal Beby dan Lovita, Juna mengajakku mengambil makanan. Tetapi bukan untuk memenuhi janjinya menyuapiku, melainkan minta disuapi. Aku tersenyum geli. Terkadang Juna bisa kekanakan. Biasanya, bila sedang gundah dia mendadak manja.



## Juna

Anggap gue beruntung. Di salah satu meja bundar menghadap laut gue duduk manis disuapi cinta gue. Malam ini, di tengah banyak tanya yang memenuhi benak, gue cuma pengen dimanja Alexa. Lebih baik gue ubah rasa cemburu ini dengan cara positif.

Debur ombak di depan sana menjadi saksi betapa gue cinta mati sama Alexa. Meski gue tahu air muka Alexa berubah saat Beby cerita soal marah-marahnya Winona ke Arya. Ditambah gue mergoki dia menatap Arya di seb

